

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Media merupakan salah satu sumber dalam mencari informasi yang berguna dan bermanfaat sehingga mampu berpengaruh pada persepsi masyarakat yang menggunakan media tersebut. Berbagai macam media ada disekitar kita mulai dari cetak hingga online, dari sekian banyak media tersebut ada yang disebut sebagai media cetak, dan diantaranya adalah surat kabar atau Koran. Surat kabar merupakan media yang paling sering dijumpai dan merupakan media tertua yang pernah ada. Pada dasarnya surat kabar merupakan media yang cukup komersional karena dapat dijual secara bebas dan mudah didapat bagi masyarakat yang membutuhkan informasi.

Pada saat ini surat kabar juga tidak lepas dari berbagai kepentingan didalamnya. Berbagai perbedaan latar belakang ideologi akan menjadi sebuah acuan dalam memproduksi suatu berita. Hal semacam ini sangat erat kaitannya dalam pembentukan sebuah frame atau bingkai berita dalam penyajiannya terhadap masyarakat yang membaca.

Framing sendiri tidak hanya berkaitan dengan sebuah skema individu atau wartawan, akan tetapi juga berkaitan dengan proses produksi berita, kerangka kerja, dan rutinitas organisasi yang berjalan didalamnya. Semua itu akan berdampak pada bagaimana suatu peristiwa dapat dibingkai, kenapa peristiwa tersebut dipahami dalam sebuah kerangka tertentu. Hal tersebut bukan semata-mata karena tugas wartawan akan tetapi juga berkaitan tentang rutinitas dan

institusi media dalam mempengaruhi pemaknaan peristiwa baik secara langsung atau tidak langsung (Sudibyo, 2006 : 7).

Perbedaan pada masing-masing media seperti surat kabar Kompas dan Republika menjadi acuan dalam membentuk pemberitaan mengenai kontroversi Irshad Manji yang datang ke Indonesia, melakukan bedah buku dan diskusi terbuka diberbagai Universitas. Dari sekian banyak model yang ada dalam membahas framing, pada kesempatan ini penulis menggunakan model dari William A. Gamson yang berdasar pada cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara tersebut merupakan sebuah kemasam yang ter-skema atau struktur pemahaman yang digunakan oleh setiap individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan ataupun menerima pesan yang diterima (Sobur, 2009 : 177).

Dalam Bab ini peneliti akan menjelaskan tentang berbagai macam temuan objek yang ada pada surat kabar Kompas dan Republika untuk mengetahui analisis frame yang terbentuk dalam kedua media tersebut. Model yang digunakan peneliti adalah yang dikemukakan oleh William A. Gamson dalam menganalisis pemberitaan Irshad Manji mulai tanggal 8 sampai 30 Mei 2012. Analisis framing menggunakan model William A. Gamson masing-masing menganalisis 13 berita yang dimunculkan oleh kedua belah media tersebut. Dalam frame tersebut, Kompas memunculkan 6 berita yang terkait tentang konflik Irshad Manji. Sedangkan Republika memunculkan lebih sedikit judul yaitu sejumlah 3 berita yang terkait konflik Manji didalamnya. Akan tetapi nihok Republika juga

memunculkan peristiwa Manji dalam rubrik yang lain diantaranya analisis mengeluarkan 1 judul, rubrik opini mengeluarkan 2 judul, sedangkan pada rubrik islamia 1 judul.

Tabel 3.1

Judul Berita dan Opini Kompas dan Republika

Judul Kompas	Judul Republika
Diskusi Irshad Manji Dibubarkan (10 Mei 2012).	Pembatalan Diskusi di UGM Demi Keamanan (10 Mei 2012).
Pembubaran Diskusi Buku Pelaku Diadukan ke Polisi dan Komnas HAM (11 Mei 2012).	Warga Yogya Tolak Kekerasan (12 Mei 2012).
Kepolisian Harus Menegakkan Hukum Secara Serius (11 Mei 2012).	<i>Diskusi Tanpa Represi</i> (15 Mei 2012, dalam rubrik opini).
Unjuk Rasa Menentang Aksi Kekerasan (12 Mei 2012).	Kebebasan Berekspresi, Nyata atau Semu? (21 Mei 2012, dalam rubrik opini).
Tindak Pelaku Pembubaran (12 Mei 2012).	Promosi Lesbi Irshad Manji (24 Mei 2012, dalam opini).
Muslim Mesti Tolak Intoleransi (15 Mei 2012).	HAM, Islam, dan Lesbianisme (28 Mei 2012, dalam opini).
	Indonesia Lebih Toleran (31 Mei 2012).

Keterangan: Di setiap tabel adalah berita dan data pokok peneliti

Dari sekian banyak judul yang dimunculkan oleh kedua media, ada tiga frame pada setiap media yang dapat dikaji dalam menganalisis isi berita tersebut. Hal tersebut dilakukan juga untuk membandingkan antara Kompas dan Republika dalam mengemas peristiwa yang ada menjadi sebuah berita. Dimana setiap frame yang ditampilkan akan dibahas menggunakan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Analisis Perangkat Framing dan Penalaran Kompas

a.) Kekerasan Melanggar Hukum

Tabel 3.1.1
Frame Kompas 1

Frame : Kekerasan Melanggar Hukum	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Metaphors : -</p> <p>Exemplars : Addi (25), peserta diskusi mengungkapkan, massa sempat membagikan selebaran kepada wartawan di lokasi. Kemudian mereka menuju pendapa LKIS membubarkan peserta dan memporak-porandakan apa pun.</p> <p>Catchphrases : Mereka berlaku anarkis, menjebol pagar, merusak bangunan dan melukai para peserta diskusi.</p> <p>Depictions : Marilah kita mendoakan</p>	<p>Roots : Saat kejadian, di lapangan tidak ada aparat keamanan yang melakukan pengamanan terhadap kegiatan teman-teman.</p> <p>Appeal to Principle : Pembubaran paksa diskusi buku tersebut merupakan bentuk penghalangan terhadap kebebasan orang untuk berfikir dan berpendapat.</p> <p>Consequences : Pembubaran paksa diskusi buku Irshad Manji menyebabkan tujuh orang terluka. Lima diantaranya dilarikan ke rumah</p>

kelompok-kelompok ekstrimis itu. Visual Images : -	sakit, dua diantaranya mengalami luka sobek dibagian kepala dan pelipis mata.
--	---

Pada frame yang pertama didasarkan atas data yang terkumpul dari Kompas pada tanggal 10 dan 11 Mei 2012. Dari peristiwa yang diceritakan dapat ditarik sebuah frame “Kekerasan Melanggar Hukum”. Hal ini dapat diartikan tentang tindak kekerasan yang dilakukan Majelis Mujahidin Indonesia dalam proses pembubaran diskusi Irshad Manji pada Rabu (9/5) malam di Kantor Lembaga Kajian Islam dan Sosial merupakan sebuah tindakan yang melanggar hukum. Hal tersebut bukan tanpa dasar jika dilihat dari analisis framing model Gamson, dimana dalam peristiwa tersebut terjadi sebuah alur cerita yang diatur untuk menekankan hal tersebut.

Diskusi buku yang sekiranya akan digelar pada tanggal 9 Mei 2012 di Kantor Lembaga Kajian Islam dan Sosial ternyata harus berakhir dengan ricuh. Hal tersebut diperkuat dengan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) terhadap sejumlah masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Dalam frame ini nampaknya Kompas ingin menekankan pada tindak kekerasan tersebut yang dianggap merugikan dan mengakibatkan banyak korban serta merupakan sebuah tindakan yang dapat dikatakan bertentangan dengan hukum yang ada di Indonesia.

Hal tersebut diperkuat dari penekanan pada setiap elemen didalamnya, dari struktur narasi, bahasa (framing devices) dan beberapa bagian yang

ditonjolkan. Dari *exemplars* dapat dilihat bahwa terjadi penekanan pada kalimat berikut:

“Addi (25), peserta diskusi mengungkapkan, massa sempat membagikan selebaran kepada wartawan di lokasi. Kemudian mereka menuju pendapa LKIS membubarkan peserta dan memporak-porandakan apa pun” (Kompas, 10 Mei 2012).

Dari kutipan tersebut Kompas ingin menekankan pada fakta tertentu secara mendalam dimana dari peristiwa tersebut adanya sebuah sisi yang ditonjolkan untuk menjadi sebuah rujukan. Bahwa peristiwa tersebut telah terjadi pemaksaan kehendak serta tindakan kekerasan yang dilakukan MMI. Hal semacam itu pun kembali diperkuat dengan munculnya *catchphrases* dari kutipan berikut:

“Mereka berlaku anarkis, menjebol pagar, merusak bangunan dan melukai para peserta diskusi” (Kompas, 10 Mei 2012).

Penggunaan kata “anarkis” tersebut dapat dimaknai sebagai hal yang negatif, yaitu sebuah tindakan yang dianggap mewakili aksi dari kekerasan, kerusuhan, pemaksaan serta tindakan lain yang merugikan kelompok tertentu. Jelas hal tersebut akhirnya akan merujuk pada munculnya korban atau objek yang dirugikan dan dalam hal ini muncul pula sosok “jahat” yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya hal tersebut. Penggunaan istilah pada kelompok yang merugikan tersebut juga terdapat dalam rangkaian peristiwa ini dimana terdapat pada *depictions* dalam kalimat:

“Marilah kita mendoakan kelompok-kelompok ekstrimis itu” (Kompas, 10 Mei 2012).

Penggunaan kata “kelompok-kelompok ekstrimis” dimaksudkan adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Jelas penggunaan kata tersebut akan menimbulkan perasaan yang berbeda bagi para pembaca. Dan kata tersebut dapat dimaknai bermacam-macam dan tidak menutup kemungkinan mengarah pada hal yang negatif. Jika menggunakan model Gamson jelas tidak akan lepas dari perangkat pemahaman (*reasoning devices*) yang akan mengarah pada *roots* atau analisis kausal yang membenarkan penyimpulan fakta berdasar pada sebab-akibat. Hal itu ditunjukkan dari kalimat

“Saat kejadian, di lapangan tidak ada aparat keamanan yang melakukan pengamanan terhadap kegiatan teman-teman” (Kompas, 11 Mei 2012).

Kalimat tersebut mengarah pada hubungan antara sebab terjadinya tindak kekerasan tersebut karena tidak adanya pihak Kepolisian saat acara tersebut berlangsung. Hal ini dapat mengarahkan pembaca pada anggapan bahwa aparat keamanan seakan-akan membiarkan kericuhan tersebut berlangsung. Penekanan pada sapek ini juga memunculkan pandangan negatif pada aparat keamanan yang semestinya mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Namun nampaknya peristiwa ini juga memunculkan sebuah klaim moral (*appeal to principle*) yang ditemui pada kalimat berikut:

“Pembubaran paksa diskusi buku tersebut merupakan bentuk penghalangan terhadap kebebasan orang untuk berfikir dan berpendapat” (Kompas, 11 Mei 2012).

Klaim moral ini merupakan sebuah penguatan frame dimana aksi tersebut dianggap dapat mempengaruhi kebebasan berfikir dan berpendapat. Sehingga aksi

ini dapat dilihat sebagai pelanggaran di media. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dari

analisis ini adalah hal tersebut dapat memunculkan sebuah konsekuensi mengenai isu berita yaitu:

“Pembubaran paksa diskusi buku Irshad Manji menyebabkan tujuh orang terluka. Lima diantaranya dilarikan ke rumah sakit, dua diantaranya mengalami luka sobek dibagian kepala dan pelipis mata” (Kompas, 11 Mei 2012).

Konsekuensi tersebut merupakan menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari serangkaian peristiwa yang dikemas. Sehingga pada akhirnya ada objek yang dianggap sebagai korban yang dirugikan dan memunculkan sebuah pandangan adanya kelompok yang dianggap negatif sebagai pelaku kerusuhan.

b.) Polisi Didesak Bertindak Tegas

Tabel 3.1.2
Frame Kompas 2

Frame : Polisi Didesak Bertindak Tegas	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Metaphors : -</p> <p>Exemplars : Aparat kepolisian diharapkan menjalankan fungsi dan tugasnya di bidang keamanan dan penegakan hukum secara serius</p> <p>Catchphrases : Meski intensitasnya semakin mengganggu dan mencemaskan, tetapi tidak kunjung menjadi perhatian serius terutama oleh aparat keamanan.</p> <p>Depictions : Kekerasan oleh kelompok</p>	<p>Roots : Kekerasan ini justru terjadi karena melihat figur orangnya (penulis buku) dan bukan karena materinya.</p> <p>Appeal to Principle : Tindakan kelompok-kelompok ini tidak hanya telah melanggar hukum, tetapi juga mengancam hak asasi, demokrasi dan pluralitas sosial di Indonesia.</p> <p>Consequences : Sejumlah elemen masyarakat yang tergabung dalam</p>

vigilante sifatnya terbuka.

Visual Images :

Unjuk Rasa Menentang Aksi Kekerasan



Gerakan Rakyat Yogyakarta Antikekerasan menggelar aksi unjuk rasa di Titik Nol menuntut pengusutan kasus penyerangan tersebut.

Dari frame kedua tersebut terdapat perangkat pembingkai berupa penekanan pada tiap kata dan kalimat yang merujuk pada suatu pemaknaan tertentu. Dalam frame ini terdapat *exemplars* pada potongan kalimat berikut:

“Aparat kepolisian diharapkan menjalankan fungsi dan tugasnya di bidang keamanan dan penegakan hukum secara serius” (Kompas, 11 Mei 2012).

Kalimat tersebut mempunyai maksud bahwa terdapat tuntutan yang dilakukan oleh sejumlah lembaga swadaya masyarakat terhadap tindakan kekerasan yang terjadi pada pembubaran paksa diskusi buku di kantor LKIS. Hal ini merupakan rangkaian peristiwa sebelumnya yang terjadi pada pembubaran diskusi Irshad Manji. Dimana pada saat itu aparat dianggap tidak menjalankan tugasnya sehingga terjadi tindak kekerasan. Pendalaman makna tersebut diperkuat oleh sejumlah elemen lain diantaranya *cathphrases* yang terkandung didalamnya. Hal tersebut terdapat pada:

“Meski intensitasnya semakin mengganggu dan mencemaskan, tetapi tidak kunjung menjadi perhatian serius terutama oleh aparat

Maksud dari kata “intensitas” ini adalah dimana dianggap semakin lama tindakan serupa ini terus meningkat didalam masyarakat yang ada. Sehingga memunculkan keresahan bagi masyarakat serta tidak adanya sebuah tindakan pencegahan dalam menanggulangi masalah tersebut oleh aparat keamanan. Artinya disini ada sebuah sosok sentral yang mencoba ditunjukkan dalam menangani masalah ini, yaitu aparat keamanan.

Disisi lain ada penggunaan kata khusus yang diniatkan untuk membentuk pandangan tertentu yaitu penggunaan kata “*vigilante*” yang diperuntukkan untuk menggambarkan sebuah kelompok yang dianggap melakukan tindakan menegakkan hukum dengan caranya sendiri. Istilah tersebut jelas dimaksudkan untuk menyebutkan kelompok MMI yang melakukan kekerasan. Hal ini terdapat pada *depictions* berikut:

“Kekerasan oleh kelompok vigilante sifatnya terbuka” (Kompas, 11 Mei 2012).

Penguatan yang lain atas desakan kepada kepolisian ini juga terdapat pada *visual images*, hal itu ditunjukkan dengan munculnya sebuah foto yang menggambarkan unjuk rasa yang dilakukan oleh sejumlah kelompok masyarakat dalam menuntut tindakan tegas aparat dalam pengusutan masalah kekerasan ini. Gambar yang ditunjukkan merupakan aksi unjuk rasa yang tengah berlangsung dan gambar diambil dari belakang demonstran. Hal itu bertujuan agar menunjukkan banyaknya massa yang peduli dalam peristiwa yang timbul tersebut. Sehingga hal tersebut terdapat bahwa peristiwa ini banyak menarik perhatian

Roots atau analisis kausal juga memperkuat frame ini. Itu ditunjukkan melalui sebuah penekanan pada sebuah alasan tertentu yang dianggap bersifat tidak logis sehingga muncul masalah tersebut. Dalam sebuah kalimat *roots* tersebut ditunjukkan pada:

“Kekerasan ini justru terjadi karena melihat figur orangnya (penulis buku) dan bukan karena materinya” (Kompas, 12 Mei 2012).

Dari kausal tersebut nampaknya Kompas ingin menunjukkan bahwa tidak adanya hal yang mendasar atas terjadinya kekerasan tersebut, bahkan dijabarkan bahwa kekerasan tersebut lebih bersifat pribadi karena melihat sosok Irshad Manji bukan pada isi buku. Hal ini yang ingin ditunjukkan bahwa seharusnya aparat mampu bertindak tegas terhadap aksi-aksi yang dianggap tidak terpuji dan tidak memiliki alasan yang kuat.

Sedangkan klaim moral sendiri muncul dari peristiwa ini yaitu tindakan-tindakan ini jika tidak mendapatkan penanganan yang tegas dari aparat akan mengakibatkan pelanggaran hukum, juga dapat merenggut hak asasi, demokrasi serta pluralitas sosial di Indonesia. *Appeal to principle* ini terdapat pada kalimat:

“Tindakan kelompok-kelompok ini tidak hanya telah melanggar hukum, tetapi juga mengancam hak asasi, demokrasi dan pluralitas sosial di Indonesia” (Kompas, 11 Mei 2012).

Hal ini juga memunculkan sebuah konsekuensi berupa aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh sejumlah kelompok masyarakat dan Koalisi LSM dalam rangka desakan terhadap pihak kepolisian dan menangani kasus ini. Sehingga pada frame yang kedua ini Kompas ingin mengkonstruksi realitas yang ada bahwa

“... dan aparat kepolisian tidak tegas dalam penanganan kasus kekerasan yang

terjadi pada diskusi buku Irshad Manji yang digelar di Kantor LKIS beberapa waktu yang lalu. Hal ini ditunjukkan pada kalimat berikut:

“Sejumlah elemen masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Rakyat Yogyakarta Antikekerasan menggelar aksi unjuk rasa di Titik Nol menuntut pengusutan kasus penyerangan tersebut.” (Kompas, 12 Mei 2012).

Runtutan peristiwa ini menghasilkan sebuah konsekuensi berupa aksi unjuk rasa menuntut pengusutan tindak kekerasan pada diskusi Irshad Manji. Aparat dalam frame ini menjadi sebuah point penting yang ditonjolkan dalam konstruksi berita yang ditampilkan.

c.) Kaum Muslim Dituntut Hormati Perbedaan

Tabel 3.1.3
Frame Kompas 3

Frame : Kaum Muslim Dituntut Hormati Perbedaan	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Metaphors : Kelompok radikal yang menentang perbedaan pendapat semakin merasa mendapat angin segar karena penolakan itu kurang keras.</p> <p>Exemplars : Kaum Muslim moderat di Indonesia diminta untuk lebih keras dalam menolak perilaku tidak toleran.</p> <p>Catchphrases : Penolakan atas tindakan intoleran harus disuarakan lebih lantang.</p> <p>Depictions : <i>Kelompok radikal yang</i></p>	<p>Roots : Menurut Siti Ruhani, ada sejumlah kasus yang menggambarkan toleransi belakangan ini semakin tergerus.</p> <p>Appeal to Principle : Jika dibiarkan, dikhawatirkan sikap tak menghargai perbedaan itu bakal menguat, bahkan bisa dianggap wajar.</p> <p>Consequences : Semua komisioner sepakat kelompok minoritas harus</p>

<p>menentang perbedaan pendapat semakin merasa mendapat angin segar karena penolakan itu kurang keras.</p> <p>Visual Images : -</p>	<p>dilindungi.</p>
--	--------------------

Pada frame yang ketiga ini nampaknya Kompas ingin mengemas sebuah berita dengan menyudutkan golongan atau umat tertentu. Frame yang terjadi disini adalah “Kaum Muslim Dituntut Hormati Perbedaan” artinya bahwa kekerasan yang terjadi saat diskusi buku Irshad Manji beberapa waktu yang lalu dan dilakukan oleh kelompok kecil ormas Islam dianggap mampu mewakili keseluruhan umat Islam. Dimana Kompas mengkonstruksi bahwa sebagian Muslim mendukung dan menghalalkan hal tersebut sehingga mampu merusak kelompok lain.

Elemen-elemen tersebut dapat ditekankan pada penggunaan istilah, kata, kalimat konotatif tertentu yang dapat membuat citra tertentu. Pertama dapat dianalisis melalui *methapors* yang terdapat pada berita:

“Kelompok radikal yang menentang perbedaan pendapat semakin merasa mendapat angin segar karena penolakan itu kurang keras” (Kompas, 15 Mei 2012).

Penggunaan kata “angin segar” tersebut merupakan sebuah penekanan untuk menjabarkan sebuah kebebasan dalam melakukan aksi kekerasan yang baru-baru ini terjadi. Penggunaan kata-kata seperti itu nampaknya lebih ditekankan pada frame ini. Seperti yang tertulis diatas pula Kompas juga

menjabarkan sebuah kelompok tertentu yang dalam hal ini diwakili oleh Majelis Mujahidin Indonesia sebagai ormas Islam dengan kata “kelompok radikal”.

Hal ini menunjukkan adanya *depictions* yang menggambarkan fakta dengan memakai istilah tertentu agar mengarah pada suatu pemahaman tertentu. Penggunaan kata tersebut mewakili bahwa MMI dianggap sebagai mayoritas ormas Islam yang selalu melakukan sebuah tindakan penegakan hukum menggunakan caranya sendiri. Sehingga kelompok ini mendapatkan sebuah citra yang dianggap kurang baik dan dapat merugikan kelompok minoritas yang lain.

Jelas dalam hal ini juga memunculkan sebuah *exemplars* yang mengarah atau memperkuat frame yang ada. Dimana Kaum Muslim seakan-akan digambarkan bahwa melakukan pembenaran terhadap sikap yang dilakukan MMI, sehingga memunculkan frame tersebut. Fakta yang dikonstruksi lebih mendalam tersebut terdapat pada kalimat:

“Kaum Muslim moderat di Indonesia diminta untuk lebih keras dalam menolak perilaku tidak toleran” (Kompas, 15 Mei 2012).

Artinya disini Kaum Muslim yang ada di Indonesia mendapat desakan dari berbagai kelompok untuk bersikap mendukung apa yang telah menjadi pemikiran ormas tersebut yaitu bersikap untuk lebih toleran. Padahal jika druntut lebih jauh sebenarnya penggunaan kalimat tersebut mewakili semua kelompok mayoritas, yang pada faktanya sebenarnya tindakan tidak toleran tersebut hanya dilakukan sebagian kecil dari kelompok tertentu. Kaum Muslim moderat tersebut dikatakan menjadi sebuah arus utama umat Islam di Indonesia. Artinya disini mereka mewakili keseluruhan umat Islam yang ada, sehingga dapat diartikan saat

MMI, maka dianggap kelompok tersebut juga mendukung aksi kekerasan tersebut.

Dari sisi *catphrases* ada sebuah bentukan kata yang merujuk pada pemikiran yang dapat pula memperkuat elemen lainnya. Hal tersebut ditemui pada kalimat:

“Penolakan atas tindakan intoleran harus disuarakan lebih lantang” (Kompas, 15 Mei 2012).

Hal ini jelas menggambarkan adanya sebuah pemikiran tertentu dengan menggunakan kalimat “Disuarakan lebih lantang”, jelas kalimat ini merujuk pada sebuah pemikiran bahwa aksi tindakan tidak toleran itu harus ditentang lebih keras. Disini juga mengandung makna bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah ajakan dalam bersikap yang semestinya.

Dalam perangkat pemahaman sendiri terdapat aspek *roots* (analisis kausal) yang mengarah pada fakta sebab-akibat. Yang pada saat yang bersamaan juga memunculkan sebuah analisis kausal bahwa hal semacam ini merupakan sebuah bukti munculnya sebuah ancaman akan sikap intoleran yang terus berkembang di masyarakat. Ini terbentuk dalam kalimat:

“Menurut Siti Ruhani, ada sejumlah kasus yang menggambarkan toleransi belakangan ini semakin tergerus” (Kompas, 15 Mei 2012).

Roots ini bukan tanpa alasan jika melihat tentang apa yang terjadi pada kasus Irshad Manji yang dianggap sebagai sebuah bentuk aksi yang tidak mencerminkan sebuah toleransi antar manusia. Sehingga memunculkan sebuah

Hal semacam ini pada akhirnya akan memunculkan klaim moral jika dilakukan secara terus menerus dan kembali terulang akan memunculkan sebuah kekhawatiran bahwa tindakan ini akan dianggap wajar bagi masyarakat sehingga akan merugikan kelompok minoritas dan memunculkan kelompok mayoritas. Hal ini dapat terlihat pada:

“Jika dibiarkan, dikhawatirkan sikap tak menghargai perbedaan itu bakal menguat, bahkan bisa dianggap wajar” (Kompas, 15 Mei 2012).

Dari kalimat itu muncul sebuah kekhawatiran yang dirasakan oleh kelompok-kelompok minoritas dalam peristiwa yang terjadi. Sehingga memunculkan sebuah konsekuensi yang muncul pada peristiwa ini, dimana pada akhirnya memunculkan sebuah asumsi bahwa kelompok minoritas harus dilindungi akan munculnya sebuah ancaman dari kelompok-kelompok mayoritas. Hal tersebut terlihat dalam kalimat berikut:

“Semua komisioner sepakat kelompok minoritas harus dilindungi” (Kompas, 15 Mei 2012).

Sikap ini merupakan dampak dari peristiwa yang dikemas sedemikian rupa sehingga memunculkan bermacam-macam sikap yang berbeda. Semua sikap tersebut merupakan deretan peristiwa yang telah dikemas sedemikian rupa dan didukung oleh berbagai elemen yang ada

2. Analisis Perangkat Framing dan Penalaran Republika

a.) Diskusi Buku Irshad Manji Dibatalkan Sepihak

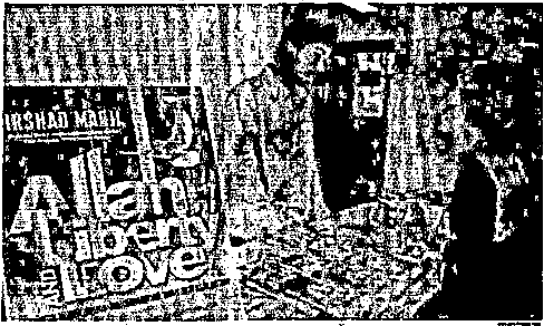
Tabel 3.2.1

Frame Republika 1

Frame : Diskusi Buku Irshad Manji Dibatalkan Sepihak	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Metaphors : -</p> <p>Exemplars : Kepala Humas UGM, Wijayanti mengatakan pihaknya sangat menjunjung tinggi kebebasan akademik. Hal itu dilakukan dengan berbagai macam diskusi dan kegiatan akademik lainnya. Namun kebebasan akademik itu dijunjung dan tetap ditujukan untuk kemanfaatan dan kebahagiaan.</p> <p>Catchphrases : Bila dilihat akan ada mudharat, diskusi ilmu dicari cara lain yang memberi manfaat dengan <i>menghindari mudharat dan UGM tidak pernah melarang kedatangan Irshad Manji ke UGM.</i></p> <p>Depictions : Intelektual Muslim asal Kanada, Irshad akan menjadi pembicara dalam bedah buku <i>Allah, Liberty, and Love</i>, di gedung Pascasarjana</p>	<p>Roots : Malam sekitar pukul 22.30 didatangi ratusan massa yang meminta diskusi Irshad Manji dibatalkan. Selain itu ada juga masukan dari pihak terkait hal tersebut sehingga UGM <i>membatalkan kegiatan tersebut.</i></p> <p>Appeal to Principle : UGM mempertimbangkan hal ini sebagai upaya UGM dalam menjaga keamanan tamu UGM, warga kampus, dan mitra kerja.</p> <p>Consequences : Diskusi pemikiran <i>Irshad Manji di UGM dibatalkan oleh rektor setempat.</i></p>

Universitas Gajah Mada.

Visual Images :



Pada frame Republika ini kita akan melihat apa yang akan ditampilkan oleh media dalam mengkonstruksi peristiwa yang ada menjadi sebuah berita. Pada frame yang pertama ini memunculkan sebuah aspek yang dianggap mendasar dalam melakukan sebuah pembatalan secara sepihak pada acara diskusi buku Irshad Manji. UGM berdalih bahwa keamanan menjadi sebuah alasan utama yang mendasarinya. Dalam frame ini berbeda dengan Kompas, dimana pada Kompas aspek yang disorot lebih kepada tindakan yang terjadi pada malam hari di Kantor LKIS. Sedangkan pada Republika hal tersebut tidak dimunculkan pada frame ini.

Ada berbagai aspek yang harus dianalisis dalam mengkaji frame ini, diantaranya aspek perangkat pembingkai (*framing devices*) yang terdapat berbagai elemen didalamnya diantaranya pada frame ini memunculkan *exemplars* yang terdapat pada kalimat:

“Kepala Humas UGM, Wijayanti mengatakan pihaknya sangat menjunjung tinggi kebebasan akademik. Hal itu dilakukan dengan berbagai macam diskusi dan kegiatan akademik lainnya. Namun kebebasan akademik itu dijunjung dan tetap ditujukan untuk kenyamanan dan kebahagiaan” (Republika, 10 Mei 2012)

Disini ada sesuatu yang bias dalam kalimat tersebut dimana Republika ingin menekankan aspek tertentu dengan kalimat yang tidak langsung mengarah pada aspek tersebut. Hal yang dimaksud adalah sebuah alasan yang pembelaan diri yang dilakukan UGM dalam pembatalan tersebut. Mereka berdalih bahwa UGM memberikan sebuah kebebasan akademik bagi masyarakat, akan tetapi ada hal lain yang membuat acara diskusi buku tersebut dibatalkan.

Penekanan tersebut dapat semakin terlihat pada *cathphrases* yang terdapat didalamnya. Sehingga memunculkan istilah yang dianggap sebagai cerminan fakta yang sedang terjadi. Itu terdapat pada kalimat berikut:

“Bila dilihat aka ada mudharat, diskusi ilmu dicari cara lain yang member manfaat dengan menghindari mudharat dan UGM tidak pernah melarang kedatangan Irshad Manji ke UGM” (Republika, 10 Mei 2012).

Bila dilihat ada penekanan pada kata “mudharat” yang berarti keburukan, maka dalam hal ini pihak Republika ingin menekankan bahwa ada sesuatu yang lebih ditonjolkan dari pada sekedar pembatalan yang terjadi. Artinya ada sesuatu hal yang lebih buruk jika acara tersebut terus dipaksakan untuk digelar.

Disini Republika juga menggunakan kata yang cenderung lebih positif dari pada Kompas, hal itu dapat dilihat dari penggunaan istilah yang ditujukan untuk sosok Irshad Manji dengan penggunaan “Intelektual Muslim” sebagai obyek dari frame ini. *Depictions* tersebut bukan tanpa alasan dimana dibahas pada bab sebelumnya bahwa Republika merupakan koran yang memiliki latar belakang yang berbeda dibanding Kompas. Sehingga pemilihan kata atau istilah yang dipakai pun berbeda dalam menggambarkan fakta tertentu dari peristiwa. Hal itu

“Intelektual Muslim asal Kanada, Irshad akan menjadi pembicara dalam bedah buku *Allah, Liberty, and Love*, di gedung Pascasarjana Universitas Gajah Mada” (Republika, 10 Mei 2012).

Penggunaan kata tersebut menggambarkan bahwa Irshad adalah seseorang aktivis muslim yang akan menjadi pembicara sekaligus menjadi sosok yang kontroversial dan menimbulkan pertanyaan kenapa hal ini menjadi polemik.

Selain itu terdapat pula *visual images* dalam frame ini yang ditunjukkan. Yaitu berupa foto yang bergambar buku yang ditulis Irshad, dengan latar belakang seseorang yang tengah menjual buku tersebut. Dalam foto tersebut gambar buku lebih difokuskan dibanding orang yang berada dibelakangnya, ini bertujuan memberikan pemahaman bahwa kontroversi terjadi karena materi yang terdapat pada buku tersebut yang dianggap menyimpang bagi beberapa golongan atau kelompok tertentu.

Dalam visual tersebut nampak diperjelas sebuah sampul buku terdapat judul buku, juga terdapat gambar burung merpati pada buku yang dapat diartikan sebagai kedamaian. Artinya Republika ingin mencoba membahas bahwa kasus ini dapat disikapi secara damai dan tidak perlu berlebihan seperti yang disampaikan oleh Kompas. Karena pembatalan yang dilakukan oleh pihak UGM sendiri juga bersifat damai tanpa kekerasan.

Frame ini tidak lepas dari *roots* yang muncul yaitu berupa munculnya sebab akibat pembatalan ini terjadi. Hal yang ingin disampaikan adalah bahwa pembatalan ini karena adanya sebuah desakan dan masukan dari beberapa pihak untuk membatalkan acara diskusi tersebut yang dianggap akan memuai

kontroversi sehingga dapat menimbulkan kerusuhan yang mengancam keamanan tamu UGM. Rangkaian ini ditunjukkan pada:

“Malam sekitar pukul 22.30 didatangi ratusan massa yang meminta diskusi Irshad Manji dibatalkan. Selain itu ada juga masukan dari pihak terkait hal tersebut sehingga UGM membatalkan kegiatan tersebut” (Republika, 10 Mei 2012).

Roots tersebut juga diperkuat oleh *appeal to principle* yang terdapat didalamnya. Kalimat moral tersebut merupakan sebuah argumentasi pembenaran dalam membangun berita. Klaim tersebut dapat dilihat dalam:

“UGM mempertimbangkan hal ini sebagai upaya UGM dalam menjaga keamanan tamu UGM, warga kampus, dan mitra kerja” (Republika, 10 Mei 2012).

Analisis kausal dan klaim moral tersebut pada akhirnya memunculkan sebuah konsekuensi pada pembatalan acara yang sekiranya akan digelar pada tanggal 9 Mei 2012 lalu. Ini merupakan sebuah konsekuensi yang diambil pihak terkait dalam pemberitaan.

“Diskusi pemikiran Irshad Manji di UGM dibatalkan oleh rektor setempat” (Republika, 10 Mei 2012).

Dari frame ini jelas nampak adanya sebuah pembelaan serta pemutusan secara sepihak yang dilakukan oleh UGM. Republika sendiri juga sengaja

.....

b.) Kekerasan Cemarkan Nama Yogya

Tabel 3.2.2
Frame Republika 2

Frame : Kekerasan Cemarkan Nama Yogya	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Metaphors : Yogyakarta ini bukan kota sumbu pendek.</p> <p>Exemplars : Yogyakarta seharusnya menjadi wilayah yang aman, tentram, dan nyaman.</p> <p>Catchphrases : Bila aksi semacam itu dibiarkan, bisa saja memicu konflik horizontal yang serius.</p> <p>Depictions : Yogyakarta yang sudah resah dengan berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan sekelompok orang tidak bertanggung jawab.</p> <p>Visual Images : -</p>	<p>Roots : Tindakan kekerasan akhir-akhir ini sudah sangat meresahkan.</p> <p>Appeal to Principle : Haryadi menekankan, toleransi harus terus dikembangkan di Yogyakarta.</p> <p>Consequences : Sejumlah aksi kekerasan dapat merusak citra keistimewaan Yogya yang ramah kepada keberagaman.</p>

Pada frame Republika yang kedua ini nampaknya kembali ditunjukkan bahwa Republika ingin menunjukkan sebuah berita yang berbeda dengan Kompas. Pada berita yang dikeluarkan seakan-akan Republika ingin mencari sebuah titik aman. Sehingga dalam frame ini cenderung menggunakan kalimat dan kata yang maknanya cenderung lebih positif. Dalam frame yang kedua ini

Yogyakarta. Makna yang ingin ditunjukkan adalah bahwa Kota Yogyakarta merupakan daerah yang damai, aman, dan tentram.

Dengan adanya peristiwa ini tentu akan merusak nama baik Yogyakarta yang selama ini terbentuk. Frame ini secara tidak langsung juga ingin menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam *exemplars* berikut:

“Yogyakarta seharusnya menjadi wilayah yang aman, tentram, dan nyaman” (Republika, 12 Mei 2012).

Elemen ini memperkuat frame yang ingin ditegaskan, bahwa di Yogyakarta semestinya tidak timbul kekerasan seperti realitas yang terjadi. Ini merupakan pembenaran secara tidak langsung bahwa di Yogyakarta merupakan daerah yang aman, tentram dan nyaman.

Penguatan lain muncul pada *catchphrases* didalamnya yaitu penegasan jika hal semacam itu terus terjadi akan terjadi perpecahan dalam warga Yogyakarta. Hal itu diungkapkan dengan penggunaan kata yang lebih halus seperti “konflik horizontal” yang juga bisa diartikan sebagai konflik yang terjadi didalam struktural warga Yogyakarta. Hal itu dapat dilihat pada:

“Bila aksi semacam itu dibiarkan, bisa saja memicu konflik horizontal yang serius” (Republika, 12 Mei 2012).

Sebenarnya penggunaan istilah halus atau kalimat-kalimat yang lebih halus sering dikeluarkan pada berita Republika, seperti pada elemen *metaphors*

diikuti dengan kata-kata yang halus dan kalimat yang ditunjukkan sebagai

“Yogyakarta ini bukan kota sumbu pendek” (Republika, 12 Mei 2012).

Penggunaan kata “kota sumbu pendek” yang dapat diartikan sebagai kota yang masyarakatnya mudah terpancing emosi yang mungkin dilakukan oleh hasutan beberapa orang yang tidak bertanggung jawab. Disini penggunaan *metaphors* lebih bertujuan untuk memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui kata kiasan.

Dari elemen *depictions* sendiri kata dan kalimat yang digunakan juga cenderung lebih halus dan seakan-akan ingin mencitrakan sesuatu hal dengan lebih positif atau baik walaupun mungkin makna arti yang terkandung sesungguhnya cenderung lebih buruk. Hal itu tertulis pada:

“Yogyakarta yang sudah resah dengan berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan sekelompok orang tidak bertanggung jawab” (Republika, 12 Mei 2012).

Penggunaan kata pada “sekelompok orang tidak bertanggung jawab” akan lebih bisa diterima halus dari pada penggunaan kata “kelompok radikal” walaupun baik secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut merujuk pada pemaknaan yang sama yaitu sebuah kelompok yang merugikan masyarakat lain.

Dari faktor *reasoning devices* sendiri sebenarnya juga memiliki beberapa elemen yang mempengaruhi didalamnya. Seperti pada elemen *roots* atau sebab akibat atau analisis kausal yang dapat ditemui pada:

“Tindakan kekerasan akhir-akhir ini sudah sangat meresahkan”

Walaupun kalimat ini cukup singkat akan tetapi terkandung sebuah makna sebab akibat. Hal tersebut dapat bermakna bahwa kekerasan saat ini nampaknya sudah banyak terjadi dan menimbulkan keresahan bagi semua golongan hal itu yang mendasari bahwa nama baik Yogyakarta dapat tercemar.

Appeal to principle atau klaim moral pun akhirnya muncul oleh Walikota Yogyakarta yang menyatakan bahwa sikap saling menghargai antar manusia harus selalu dimiliki dan terus berkembang. Ini merupakan sebuah klaim moral yang terbentuk bahwa toleransi menjadi sebuah kunci atas peristiwa yang terjadi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Haryadi menekankan, toleransi harus terus dikembangkan di Yogyakarta” (Republika, 12 Mei 2012).

Dari *roots* dan klaim moral tersebut pada akhirnya memunculkan konsekuensi yang pada akhirnya juga akan semakin memperkuat frame yang ada yaitu kekerasan pada akhirnya akan merusak keberagaman yang selama ini melekat pada Yogyakarta hal itu ditunjukkan pada:

“Sejumlah aksi kekerasan dapat merusak citra keistimewaan Yogya yang ramah kepada keberagaman” (Republika, 12 Mei 2012).

Konsekuensi yang muncul tersebut merupakan sebuah dampak dari berbagai elemen yang mempengaruhi didalamnya. Sehingga penguatan akan sebuah frame menjadi sangat jelas. Dalam frame yang kedua ini kembali bahwa Republika lebih bersikap memaknai berita dengan sikap yang lebih positif dari pada Kompas. Itu ditunjukkan melalui penggunaan kata, kalimat, istilah bahkan

pemilihan narasumber juga akan mempengaruhinya. Yang mana hal tersebut akan memberikan sebuah perasaan yang berbeda bagi para pembaca.

c.) Eropa Tolak Toleransi Beragama

Tabel 3.2.3

Frame Republika 3

Frame : Eropa Tolak Toleransi Beragama	
Framing Devices	Reasoning Devices
<p>Metaphors : -</p> <p>Exemplars : Negara di Eropa bersikap tidak toleran dalam beberapa kasus yang melibatkan agama.</p> <p>Catchphrases : Kecuali mereka yang ingin menjual bangsanya sendiri untuk kebanggaan intelektualisme kosong.</p> <p>Depictions : Agama mana yang memperkenankan perkawinan sejenis?</p> <p>Visual Images : -</p>	<p>Roots : Bila protes terhadap pemikiran Irshad Manji dan Konser Lady Gaga membuat beberapa kalangan berfikir negatif pada Indonesia, tak ada bangsa yang tata nilainya dirusak orang lain.</p> <p>Appeal to Principle : Denmark, Swedia, dan Norwegia, kata Hasyim lebih buruk dari Indonesia dengan alasan tak menghormati agama karena disana ada Undang-Undang Perkawinan Sejenis.</p> <p>Consequences : Bermunculan penyimpangan sosial yang kian mendapat tempat di pemikiran orang yang mengaku intelektualitasnya tinggi.</p>

Seperti yang tercantum pada tabel 3.2.3 diatas, munculnya sebuah frame diatas merupakan sebuah dampak dari peristiwa yang terjadi belakangan ini. Hal itu pun tak terlepas dari konflik Irshad Manji yang terjadi, dimana pada frame Kompas sebelumnya yang menyatakan “Kaum Muslim dituntut hormati perbedaan” nampaknya Republika berpandangan lain sehingga memunculkan sebuah frame “Eropa tolak toleransi beragama”. Jika dilihat lebih lanjut frame ini muncul karena peristiwa Sidang Dewan HAM di Jenewa, Swiss, saat itu Indonesia diwakili oleh KH Hasyim Muzadi selaku *Presiden World Confernce on Religions for Peace* (WCRP) (Republika, 31 Mei 2012).

Pada akhirnya Republika memberitakan peristiwa tersebut dan seakan-akan menanggapi apa yang telah diberitakan oleh Kompas sebelumnya. Sehingga memunculkan frame tersebut, dalam frame ini Republika ingin menekankan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat menghargai perbedaan. Justru Republika mengkonstruksi berita bahwa negara-negara di Eropa yang tidak menghargai perbedaan beragama.

Ada beberapa elemen yang mempengaruhi didalamnya diantaranya *exemplars* yang dapat dipahami bahwa sebenarnya negara di Eropa justru tidak menghargai agama. Hal itu diungkapkan pada kalimat berikut:

“Negara di Eropa bersikap tidak toleran dalam beberapa kasus yang melibatkan agama” (Republika, 31 Mei 2012).

Elemen lain yang memperkuat didalamnya adalah *catchphrases*, dimana dinyatakan peristiwa yang terjadi seperti kasus Irshad Manji hanya merupakan

bahwa agama bukan ilmu yang bisa dipermainkan sesuka hati dengan berdasarkan pendapat masing-masing orang.

Lebih lanjut dikuatkan dalam frame tersebut melalui pemakaian istilah pada *depictions*, penggunaan kata “perkawinan sejenis” merupakan bentuk lain bahwa frame tersebut ingin menunjukkan sesuatu tertentu. Hal ini diartikan bahwa makna penggunaan perkawinan sejenis tersebut sama halnya dengan kelompok “homo” dan “lesbian” yang mungkin lebih sering kita dengar. *Depictions* ini dapat ditunjukkan pada:

”Agama mana yang memperkenankan perkawinan sejenis?”
(Republika, 31 Mei 2012).

Roots pada *reasoning devices* sendiri juga menunjukkan penekanan tertentu seperti jika pendapat seseorang kasus Irshad Manji dapat berdampak pada pencemaran nama negara, maka tidak ada satu negara pun yang mau dirusak jika menyangkut penyimpangan ajaran agama. Dalam frame ini nampaknya Republika lebih melihat isi buku yang dibawa Irshad Manji dari pada sosok pribadinya. Hal itu ditunjukkan pada:

“Bila protes terhadap pemikiran Irshad Manji dan Konser Lady Gaga membuat beberapa kalangan berfikir negatif pada Indonesia, tak ada bangsa yang tata nilainya dirusak orang lain” (Republika, 31 Mei 2012).

Klaim moral juga ditegaskan dalam frame ini dimana penekan berita dari pendapat KH Hasyim Muzadi yang menyatakan bahwa sebenarnya Indonesia merupakan negara yang paling toleran terhadap keberagaman. Bahkan disebutkan

merupakan negara yang tidak menghargai agama. Disebutkan alasannya bahwa agama selalu melarang pernikahan sesama jenis. Kalimat itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Denmark, Swedia, dan Norwegia, kata Hasyim lebih buruk dari Indonesia dengan alasan tak menghormati agama karena disana ada Undang-Undang Perkawinan Sejenis” (Republika, 31 Mei 2012).

Pada akhirnya hal tersebut memunculkan sebuah konsekuensi yang ingin ditegaskan bahwa penyimpangan sosial tersebut muncul karena adanya pemikiran dari sejumlah orang yang mengaku memiliki intelektualitasnya tinggi tapi tidak diikuti dengan pemahaman agama yang kuat. Sehingga hal semacam itu mendapat tempat dalam masyarakat saat ini dan muncullah dukungan terhadap pemikiran menyimpang tersebut.

“Bermunculan penyimpangan sosial yang kian mendapat tempat di pemikiran orang yang mengaku intelektualitasnya tinggi” (Republika, 31 Mei 2012).

Republika nampaknya ingin membentuk sebuah frame bahwa pandangan masyarakat luar negeri terhadap Indonesia sebagai negara yang tidak menghargai perbedaan merupakan suatu yang salah. Bahkan jika dilihat lebih lanjut bahwa menghargai agama berbeda dengan pencemaran agama.

3. Perbandingan Frame Kompas dan Republika

Media mempunyai cara dan strategi tersendiri dalam mengkonstruksi sebuah berita dimana hal yang ditonjolkan dan hal yang dihilangkan. Kasus kontroversi Irshad Manji menjadi salah satu kasus dalam melihat bagaimana

member peluang lebih besar pada kepentingan dan ideologi pemberitaan (Mulyana 2004:169).

Cara yang paling mudah untuk melihat perbedaan yang ada adalah dengan membandingkan antara bingkai Kompas dan Republika sehingga kita dapat mengetahui perbedaan yang ada dan dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya. Berikut sajian data yang dapat dilihat:

Tabel 3.3.1
Perbandingan Frame Kompas dan Republika Bagian Pertama

No.	Frame Kompas	Frame Republika
1.	Kekerasan Melanggar Hukum	Diskusi Buku Irshad Manji Dibatalkan Sepihak
2.	Polisi Didesak Bertindak Tegas	Kekerasan Cemarkan Nama Yogya
3.	Kaum Muslim Dituntut Hormati Perbedaan	Eropa Tolak Toleransi Beragama

Jika kita melihat tabel diatas maka akan nampak perbedaan frame yng dibuat Kompas maupun Republika. Selanjutnya dari data yang telah disajikan maka kita akan menganalisis tentang perbedaan kedua media tersebut dalam mengkonstruksi frame sehingga muncul beberapa frame seperti diatas. Menganut teori yang sudah ada yang diungkapkan oleh Anis Badara bahwa seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk yang lebih bermakna (Badara, 2012

Tabel 3.3.2

Perbedaan Frame Kompas dan Republika 1

Perbedaan Frame Pertama Kompas dan Republika	
Kompas	Republika
<ul style="list-style-type: none"> - Kompas lebih ingin melihat peristiwa tindakan kekerasan yang dilakukan di Kantor LKIS lebih sebagai pelanggaran hukum. - Kompas lebih berani dalam menggunakan kata, kalimat maupun istilah yang cenderung bersifat keras yang dapat dimaknai secara negatif. - Seolah-olah Kompas ingin menunjukkan realitas yang terjadi pada kelompok tertentu yang bertanggung jawab dibalik peristiwa kekerasan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Republika cenderung lebih menyoroti peristiwa yang terjadi di UGM, dan terjadinya pembatalan secara sepihak oleh pihak kampus. - Penggunaan kata, kalimat maupun istilah cenderung lebih sopan atau tidak sekeras istilah atau penggunaan kata yang dilakukan Kompas. - Republika cenderung melihat bahwa UGM telah melakukan upaya yang tepat dalam menanggulangi masalah kekerasan yang akan muncul jika acara Manji tetap berlangsung.

Jika kita melihat dari bingkai pertama, kita akan melihat perbedaan yang sangat mencolok. Pada Kompas yang mengambil bingkai “Kekerasan melanggar hukum” didalamnya terdapat berbagai penekanan pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang diwakili oleh Majelis Mujahidin

saat pembubaran acara diskusi Irshad Manji berlangsung. Saat itu Kompas mengkonstruksi sebuah relitas yang ada dengan melalui berbagai pemilihan simbol yang ada (Badara, 2012 : 10-11).

Simbol-simbol yang dipakai Kompas sendiri meliputi berbagai macam pemilihan kata, kalimat serta istilah dalam mendeskripsikan sesuatu terhadap makna tertentu. Kompas cenderung lebih berani dalam menggunakan kata, kalimat dan istilah yang cenderung dapat dimaknai secara negatif seperti terdapat pada *depictions* dalam memakai kata “kelompok ekstrimis” sebagai pengganti MMI. Disamping itu penggunaan kata lain seperti anarkis, merusak bangunan, memporak-porandakan dan lain sebagainya seolah ingin menunjukkan sebuah realitas yang yang dapat dimaknai negatif bagi masing-masing orang yang membaca.

Kompas tampaknya ingin melihat sebuah peristiwa tersebut dari aksi kriminal yang termuat didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Kompas lebih secara intens memuat berita-berita yang didalamnya selalu berujung tentang kekerasan dan tindakan-tindakan lain yang ada didalamnya. Seolah ada kesan bahwa Kompas ingin menunjuk beberapa pihak tertentu yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Berbeda dengan Kompas, Republika cenderung lebih halus dalam membingkai sebuah berita. Dalam bingkai Republika “diskusi buku Irshad Manji dibatalkan sepihak” ini nampaknya ingin cenderung melihat peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama tapi dalam tempat yang berbeda. Seperti diungkapkan

ruang dan waktu (Sujiman dalam Badara, 2012 : 11). Kompas yang saat itu lebih mengfokuskan pemberitaan pada tindakan kekerasan yang terjadi di Kantor LKIS, akan nampak berbeda jika dilihat dari sisi Republika yang cenderung memilih sebuah peristiwa yang sama akan tetapi pada tempat dan waktu yang berbeda yaitu di UGM.

Hal tersebut akan memicu dampak yang berbeda bagi setiap frame yang dimunculkan. Sehingga Republika cenderung melihat dari sisi pembatalan yang dilakukan UGM secara sepihak. Bahkan dalam frame yang disajikan pun tidak ada unsur kekerasan sama sekali didalamnya seperti yang dilakukan oleh Kompas. Seperti yang kita ketahui bahwa realitas begitu kompleks penuh intrik yang disajikan sehingga akan memunculkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor yang lain. Dalam paradigma konstruksionis memang memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2003 : 37).

Republika seolah lebih ingin melihat peristiwa yang terjadi di Kantor LKIS hanya sebagai sesuatu yang tidak perlu dibesar-besarkan. Justru melihat bahwa UGM telah mengambil langkah yang tepat dalam pembatalan diskusi buku yang akan dilakukan oleh Irshad Manji berkaitan dengan pencegahan terhadap tindakan yang tidak diinginkan jika diskusi tersebut tetap berjalan.

Jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Tony Bennet bahwa media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai kepentingannya, jelas hal tersebut tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang netral (Bennet dalam Mulyana, 2004 : 168). Dalam peristiwa ini Kompas dan Republika yang sama-sama memiliki kepentingan tertentu yang ingin ditunjukkan

Dalam mengemas sebuah berita Kompas lebih berani menggunakan setiap kata, kalimat dan istilah yang digunakan, model ini yang oleh beberapa kalangan disebut sebagai model anjing penjaga (MAP) (Hamad, 2004 : 117). Keberanian Kompas ini seakan-akan memunculkan bahwa makna bahwa Kompas sangat sensitif dalam pemberitaan yang berkaitan dengan masalah sosial, ras dan agama.

Berbeda dengan Republika yang cenderung lebih santun dalam memilih kata-kata yang akan digunakan dalam setiap berita. Sehingga menimbulkan makna bahwa seakan-akan Republika melindungi beberapa kelompok tertentu dan kurang berani dalam berdebat dengan masalah sosial, ras dan agama.

Tabel 3.3.3

Perbedaan Frame Kompas dan Republika 2

Perbedaan Frame Kedua Kompas dan Republika	
Kompas	Republika
<ul style="list-style-type: none"> - Kompas ingin melihat bahwa terjadi sebuah desakan terhadap aparat kepolisian dalam penindakan secara tegas terhadap oknum-oknum yang melakukan pelanggaran hukum. - Kompas lebih menyorot pada kelemahan pihak kepolisian dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat keamanan. - Kompas cenderung lebih 	<ul style="list-style-type: none"> - Republika cenderung menilai kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dapat merusak nama baik Kota Yogyakarta. - Republika melihat peristiwa yang terjadi merupakan tanggung jawab dari semua warga yang ada di Yogya dan bukan merupakan tanggung jawab yang hanya diemban oleh beberapa kelompok tertentu saja.

berani dalam menggunakan kata, kalimat serta istilah dalam mengemas berita.	- Republika cenderung lebih halus dan berhati-hati dalam menggunakan istilah dan kata-kata yang digunakan.
---	--

Pada bingkai yang kedua yang dimunculkan oleh Kompas dan Republika nampaknya kembali memiliki makna yang berbeda. Kompas yang muncul dengan “polisi didesak bertindak tegas” akan tampak berbeda dengan Republika yang memunculkan frame “kekerasan cemarkan nama Yogya”. Secara sekilas pun kedua bingkai tersebut akan memiliki perasaan yang berbeda.

Kompas cenderung lebih ingin menonjolkan bahwa peristiwa yang terjadi di Kantor LKIS merupakan sebuah kelemahan yang dilakukan oleh pihak aparat kepolisian dalam mengamankan suatu acara dan tindak kerusuhan. Dalam hal ini Kompas ingin menunjukkan bahwa keamanan merupakan tanggung jawab aparat kepolisian. Selain itu ada yang ingin ditunjukkan oleh Kompas yaitu kepolisian seakan-akan membela ormas Islam yang melakukan kekerasan.

Ada yang menarik dalam hal ini dari serangkaian frame yang terbentuk, Kompas secara terang-terangan merujuk pada objek tertentu. Seakan-akan ada yang ingin ditampilkan Kompas bahwa ada kelemahan-kelemahan yang ada pada kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan Kompas.

Sedangkan Republika baru memberitakan bahwa kekerasan dapat merugikan Yogyakarta sebagai kota yang aman, tenteram, dan damai. Kembali hal ini menunjukkan bahwa Republika kurang berani dalam mengemas sebuah

diberitakan Kompas dengan melihat bahwa keamanan merupakan tanggung jawab setiap warga Yogya untuk menjaganya.

Jika didasarkan pada dasar teori yang ada, kasus kontroversi Irshad Manji media berbeda-beda dalam menentukan obyek maupun subyeknya, hal tersebut didasarkan pada pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang akan menafsirkan realitas itu dengan konstruksi yang berbeda-beda (Eriyanto, 2002 : 15).

Berbicara masalah framing jelas kita akan merujuk pada paradigma konstruksionis. Pardigma ini berbeda dengan pardigma yang lain seperti positivistik. Anggapan bahwa berita merupakan cerminan dan refleksi dari sebuah kenyataan nampaknya tidak berlaku bagi konstruksionis. Dalam frame yang dimunculkan Kompas dan Republika jelas nampak perbedaan dimana masing-masing media ingin menonjolkan sesuatu tertentu dan menghilangkan sesuatu yang lain.

Pada frame kedua tampak bahwa polisi dijadikan sebuah obyek dalam frame yang dimunculkan, sedangkan Republika lebih menyikapi bahwa citra Yogya sebagai aspek penting dalam sebuah frame serta secara bias seolah-olah ingin membantah apa yang disajikan oleh Kompas, bahwa keamanan merupakan

Tabel 3.3.4

Perbedaan Frame Kompas dan Republika 3

Perbedaan Ketiga Frame Kompas dan Republika	
Kompas	Republika
<ul style="list-style-type: none"> - Kompas melihat peristiwa yang terjadi seolah-olah umat Muslim tidak menghargai keberagaman yang ada. - Disini terlihat kembali terdapat sosok yang dimunculkan untuk <i>menciptakan makna tertentu</i>. - Kompas juga lebih berani dalam menggunakan kata, kalimat maupun istilah yang dipakai dalam sebuah berita 	<ul style="list-style-type: none"> - Republika melihat justru Indonesia memiliki toleransi umat beragama dibanding negara-negara di Eropa. - Sosok yang dimunculkan Republika tidak secara langsung, makna yang ditimbulkan cenderung bias. - Republika tidak berani menggunakan kata, istilah dan kalimat yang cenderung fulgar.

Frame ketiga yang mengangkat tentang “kaum Muslim dituntut hormati perbedaan” pada pihak Kompas dan “Eropa tolak toleransi beragama” pada pihak Republika membuat perbedaan dan pertentangan dari masing-masing pihak semakin mencolok. Dalam frame ini tampak jelas sesuatu yang ingin ditonjolkan dan ditutupi.

Dalam bingkai Kompas seakan-akan umat Muslim cenderung bersikap menolak segala perbedaan yang ada didalamnya. Sehingga peristiwa yang terjadi

baik dari aparat keamanan maupun pihak intern dalam muslim itu sendiri. Kompas menilai hal yang terjadi merupakan sebuah kelemahan yang terjadi dalam umat Muslim dalam menyikapi kelompok-kelompok yang dianggap fanatik.

Secara tidak langsung Kompas menilai bahwa ada sebuah subyek yang ingin dimunculkan dengan makna tertentu. Dalam hal ini adalah kaum Muslim Indonesia. Sikap yang dilakukan Kompas ini tidak lepas dari berbagai macam pengaruh didalamnya.

Sedangkan pada Republika sikap yang berseberangan justru ditunjukkan. Republika menunjukkan bahwa justru negara di Eropa yang tidak mau menghargai perbedaan beragama. Lebih lanjut ditekankan pada Republika bahwa negara-negara di Eropa tidak menghargai agama, hal tersebut didasari karena mereka memberikan ijin terhadap perkawinan sejenis yang dalam agama manapun hal tersebut dilarang.

Hal itu yang selalu ditekankan oleh Republika dalam mengemas peristiwa yang ada. Seperti dikemukakan oleh Suryawati bahwa surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai sapek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, kriminal, seni, olahraga, luar negeri dan lain sebagainya sehingga saat realitas berita tersebut dibentuk akan memunculkan subyektifitas dalam setiap media (Suryawati, 2011 : 40).

Dalam hal berita yang dikeluarkan Republika cenderung menjadi bias. Bagaimana tidak jika saat Kompas berani menggunakan kata “kaum Muslim”

menggunakan “negara Eropa” untuk menunjuk secara tidak langsung umat nasrani.

Bahkan menurut Hill Republika memiliki sebuah watak ganda yang memiliki kepentingan kelas menengah muslim, intelektual dan jurnalis yang terlibat didalamnya (Hill, 1994 : 125). Hal itu bukan tanpa alasan, jika dilihat dari berita yang dikeluarkan oleh Republika kata, kalimat, serta istilah yang digunakan cenderung santun dan lebih bersikap obyektif akan tetapi jika dilihat dari rubrik opini didalamnya maka muncul sebuah argumen-argumen yang dapat mendeskreditkan kelompok tertentu.

Sebagai contoh judul-judul yang dikemukakan dalam rubrik opini cenderung lebih berani dan tajam dalam menyorot peristiwa yang ada. Judul yang keluar dalam rubrik opini diantaranya sebagai berikut diskusi tanpa represi, kebebasan berekspresi, nyata atau semu?, promosi lesbi Irshad Manji dan HAM, Islam dan Lesbianisme. Sedangkan dalam Kompas rubrik opini tidak pernah dimunculkan dalam berkaitan kasus Irshad Manji.

Dalam hal ini Republika cenderung ingin menampilkan bahwa ada semacam kepentingan tertentu yang ingin dicapai, jika kita juga melihat pada kolom opini yang dimunculkan. Ada semacam kepentingan bisnis dan mempertahankan ideologi yang saling dipertukarkan. Saat pada berita utama Republika ingin menampilkan sebuah obyektifitas dalam pemberitaan yang disinyalir digunakan untuk mempertahankan kepentingan bisnis atau kepentingan

.....

Republika yang saat ini dikuasai oleh pihak Mahaka Media cenderung memiliki kepentingan bisnis yang sangat tinggi. Dimana kepentingan tersebut akan memberikan sebuah keuntungan secara besar terhadap khalayak yang ingin dituju. Akan tetapi seiring semakin obyektifnya berita yang ada pada Republika, nampaknya ada sebuah kepentingan lain yang mencoba dipertahankan yaitu ideologi. Inilah yang dapat dimaknai dari Republika kenapa sering disebut memiliki watak ganda.

Berbeda dengan Kompas yang memang berasal dari lingkungan bisnis, dimana terdapat perbedaan yang mendasar kala berada pada masa Orde Baru yang saat itu kepentingan pemerintahan sangat terasa maka Kompas yang juga mempunyai kepentingan dalam mempertahankan bisnisnya agar terus tetap berjalan. Berbeda dengan Republika yang kala itu dijadikan sebagai alat untuk memperkuat pemerintahan yang kala itu berjalan ada sebuah kepentingan bisnis yang dikesampingkan. Sehingga pada saat pihak Mahaka Media mengambil alih Republika kepentingan bisnis tersebut sangat kuat terasa.

Dalam paradigma konstruksionis yang menjadi titik perhatian yaitu bukan pada seseorang mengirim pesan, tapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna (Eriyanto, 2002 : 40). Dalam kasus kontroversi Irshad Manji ini ada sebuah makna

... dan di sisi lain, masing-masing pihak memiliki sebuah kepentingan tertentu yang dapat

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Frame

Sebuah realitas sosial merupakan sebuah peristiwa yang dapat dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga dapat membentuk sebuah pemaknaan tertentu. Dalam pembentukan sebuah frame berita, media jelas memiliki banyak faktor yang mempengaruhi didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese bahwa keputusan dalam pemberitaan diambil dalam lima faktor yaitu individual, level rutinitas media, level organisasi, ekstramedia dan faktor ideologi (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006 : 12).

a.) Faktor Individual

Dalam faktor yang satu ini nampaknya tidak terlalu tampak dalam mempengaruhi frame karena peneliti tidak melihat dari latar belakang dari masing-masing wartawan. Peneliti hanya lebih melihat dari sisi berita yang ditampilkan bukan melihat latar belakang wartawan yang menulis berita tersebut sehingga mengarah pada suatu frame tertentu.

b.) Faktor Level Rutinitas Berita

Ada sebuah faktor yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan sebuah berita. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan dengan ciri-ciri berita yang baik dan apa kelayakan berita. Bagaimana Kompas beranggapan bahwa tiga strategi yang dilakukan dalam

1. Model berita model jalan tengah model angin surga model

Setiap model yang dilakukan memiliki makna yang berbeda-beda, dimana dalam kasus Irshad Manji kali ini model yang digunakan lebih banyak menggunakan model anjing penjaga dengan penggunaan kata yang lebih berani sehingga dapat menimbulkan sebuah makna tertentu. Dan biasanya dalam model ini akan memunculkan aktor tertentu yang memiliki dampak tertentu pula.

Dan jika dilihat dari kasus terdahulu kala kebebasan pers masih dalam genggaman pemerintah yang berkuasa. Kompas cenderung memilih jalan aman dengan menampilkan berita-berita yang lebih kompromis terhadap pemerintahan. Hal itu bertujuan untuk mempertahankan bisnis yang berjalan. Dimana kita mengetahui bahwa Kompas berangkat dari lingkungan bisnis yang mementingkan sebuah keuntungan.

Berbeda dengan Republika, yang lebih mengemas berita secara aman tanpa menggunakan kata-kata yang keras. Republika cenderung memilih sikap yang lebih obyektif dalam pengemasan berita. Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya berarti bahwa Republika berada pada ranah yang netral. Republika justru lebih berani bersikap subyektif pada kolom opini. Penggunaan kata-kata yang lebih keras juga terdapat pada kolom tersebut. Sehingga David T. Hill berpendapat bahwa Republika memiliki watak ganda (Hill, 1994 : 125).

Ada sebuah transisi yang ada pada Republika saat ini jika kita melihat dari faktor rutinitas berita yang ada. Apa yang dikatakan oleh David

Dahulu sebelum Republika diambil alih oleh Mahaka Media kepentingan pemerintahan dan kaum muslim sangat terasa dimana kebijakan yang diambil alih oleh pemerintahan saat itu selalu mendapat dukungan penuh dari Republika dengan penggunaan kata yang keras dan penentangan terhadap kelompok-kelompok yang tidak sepakat dengan kebijakan tersebut.

Akan tetapi saat ini hal tersebut tidak lagi nampak terlihat seperti pada masa-masa terdahulu. Ini membuktikan bahwa cara Republika mengemas berita pada kasus Manji merupakan sebuah pergeseran dari kepentingan-kepentingan yang ada. Dimana kata-kata yang halus dan berusaha menampilkan sikap yang "netral" menjadi strategi yang ditampilkan Republika dalam mengemas berita.

Hal tersebut dapat dilihat dari cara Republika mengemas berita yang disatu sisi ingin bersikap obyektif tapi disisi lain berpendapat lain. Dari level rutinitas media tersebut juga akan berpengaruh pada faktor lainnya.

c.) Faktor Ekstramedia

Hal ini merupakan ranah luar dari organisasi media. Dimana ranah ini menjadi sangat penting kenapa frame yang terdapat dalam Republika tersebut dapat terbentuk. Ada beberapa hal yang terkait didalamnya yaitu:

Pertama, sumber media. Disini narasumber yang dipakai dipandang bukan sebagai ranah yang netral. Seperti dalam Kompas narasumber banyak dikemukakan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai kerabat kelompok LSM yang pro terhadap anti

kekerasan, Irshad Manji, pejabat-pejabat dengan argumen tertentu yang dirasa dapat mendukung frame yang dimunculkan dan lain sebagainya.

Ada sebuah kepentingan yang coba ditunjukkan oleh Kompas melalui faktor ini. Kompas ingin memberikan sebuah pandangan terhadap masyarakat tentang mengkritisi apa yang telah terjadi dalam realitas sosial yang ada. Penggunaan narasumber ini bertujuan untuk mengkritik berbagai macam pihak baik pemerintahan yang saat ini berjalan maupun kelompok-kelompok yang dianggap tidak sejalan apa yang diinginkan oleh Kompas.

Dari aspek ini pula Kompas mencoba melihat bahwa hal kerusuhan dan kontroversi Irshad Manji tersebut terjadi karena adanya pihak-pihak yang dapat merugikan masyarakat dan tidak berjalannya pemerintahan yang baik terhadap perlindungan hak dan hukum yang ada di Indonesia. Hal ini mencoba ditunjukkan oleh Kompas karena saat ini masyarakat cenderung sedang gencar-gencarnya dalam mengkritisi pemerintahan yang berjalan.

Sedangkan Republika sendiri merujuk pada narasumber yang lebih bersifat terkesan netral seperti Wali Kota Yogyakarta, Gubernur DIY, aparat kepolisian, rektor UGM, pejabat-pejabat lainnya serta ormas-ormas islam yang terkait didalamnya. Yang sebenarnya secara tidak langsung Republika cenderung ingin menampilkan bahwa keberadaan Irshad Manji ditolak.

Republika sendiri berusaha untuk berada pada ranah yang lebih netral dan berusaha untuk menampilkan sesuatu yang lebih obyektif. Disini

putar serta bias. Sehingga Republika dapat dipandang lebih obyektif dalam mengemas berita.

Namun ada sebuah kesamaan Republika dan Kompas yaitu mereka tidak secara utuh menampilkan argumen yang dikemukakan melainkan hanya kalimat-kalimat yang dianggap sejalan dengan frame yang ada.

Kedua, sumber penghasilan berita. Hal ini berkaitan dengan para pelanggan media. Baik Kompas maupun Republika memiliki segmen pasar yang berbeda. Hal ini yang memunculkan frame yang berbeda. Sehingga nantinya dapat mendongkrak penjualan masing-masing media. Aspek yang kedua inilah yang sangat kuat terasa kenapa masing-masing media mengemas berita sedemikian rupa.

Kita tahu bahwa Kompas dan Republika memiliki segmen pasar yang berbeda. Akan tetapi semua itu tidak lepas dari kepentingan uang yang terlibat didalamnya. Republika yang dianggap memiliki segmen pasar terhadap kaum muslim menengah cenderung ingin memperluas segmen pasar tersebut lebih umum. Hal itu yang melatar belakangi pergeseran apa yang ditampilkan dalam berita Republika sehingga terkesan lebih obyektif. Nampaknya Republika ingin tidak hanya kaum muslim yang merasa nyaman membaca berita tersebut, akan tetapi segmen yang lebih luas pun dapat terwakili dalam berita yang ditampilkan tersebut.

Selain itu sumber penghasilan berita juga didapat dari iklan-iklan

iklan yang dimuat tanpa sebuah maksud tertentu. Jika dilihat Republika dengan bentuk-bentuk iklan yang ditampilkan biasanya selalu iklan yang bernada islam lebih sering ditampilkan daripada iklan umum lainnya seperti iklan perguruan tinggi islam, kursus bahasa arab, pelatihan baca Al Qur'an, lembaga zakat, buku-buku Islam, layanan haji dan umroh dan lain sebagainya. Pada intinya sebagian besar iklan yang menghiasi adalah "*bernadakan*" islam.

Lain halnya dengan Kompas yang cenderung lebih umum dalam iklan-iklan yang ditampilkan, walaupun terkadang terdapat iklan yang berkaitan dengan umat nasrani. Karena Kompas memiliki latar belakang bisnis maka iklan yang ditampilkan cenderung berbeda dengan Republika. Iklan mobil, profider seluler, handphone, televisi, bank, notebook, swalayan, rokok dan lain sebagainya. Bahkan sesekali Kompas juga menampilkan iklan yang berkaitan dengan acara-acara keagamaan yang dianut oleh umat nasrani. Dan biasanya yang perlu dicermati dari iklan Kompas adalah merupakan barang-barang umum yang sering kita nikmati sehari-hari.

Terlebih jika kita ingin membedakan antara Kompas dan Republika dari sisi iklan maka akan jelas tampak bahwa Republika hampir tidak pernah menampilkan iklan rokok, sedangkan pada Kompas iklan rokok sering tampil menghiasi halaman Koran tersebut.

Ketiga, pihak eksternal. Dapat diambil contoh hal tersebut seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Republika yang sering dikaitkan

tinggi, tokoh masyarakat pada saat itu cenderung bersikap secara santun dalam menggunakan kata-kata, kalimat, serta istilah terhadap peristiwa yang ada.

Disisi lain Kompas yang berasal dari lingkungan bisnis akan cenderung lebih berani menggunakan kata sebagai upaya kritik sosial terhadap pemerintahan yang ada. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan kata, kalimat serta istilah yang digunakan dalam berita.

Pihak eksternal inilah yang nampaknya mulai tampak pergeseran yang terjadi pada Republika maupun Kompas. Kompas yang dahulu lebih bersikap kompromis terhadap pemerintahan karena latar belakang dari lingkungan bisnis sekarang lebih berani bersikap terbuka. Sedangkan disisi lain Republika yang dahulu sering dikaitkan dengan pemerintahan dan kaum muslim mencoba saat ini untuk berafiliasi pada lingkungan bisnis.

Hal itu menjadikan Republika cenderung lebih bersifat obyektif terhadap realitas yang terjadi dan menampilkan sebuah berita yang dapat mewakili seluruh kepentingan dari para latar belakang para pembaca. Akhirnya semua itu tidak lepas dari kepentingan bisnis dan uang yang berjalan terus menerus. Walaupun masalah ideologi masih sedikit terasa kan tetapi semua itu hanya sebagai bagian dari realitas yang ada.

d.) Faktor Ideologi

Disini ideologi sebagai kerangka berfikir yang dipakai individu untuk melihat realitas yang ada. Hal ini tidak terlepas dari sejarah yang ada

Frans Seda yang kala itu menjabat sebagai pimpinan Partai Katolik menjadikan Kompas sangat sensitif terhadap kasus atau masalah sosial, ras, dan agama.

Tidak hanya itu awal mula Kompas yang berjalan dengan dasar lingkungan bisnis juga mempengaruhi ideologi yang dibawa. Dimana Kompas lebih kritis dalam menyikapi kasus sosial seperti Irshad Manji dengan menggunakan kalimat, kata dan istilah yang lebih lugas dan berani sebagai kritik sosial. Semua itu terjadi bukan dari bukan tanpa sebab jika melihat dari sejarah yang ada.

Dahulu Kompas lebih bersikap aman dengan gaya bicara santun. Akan tetapi setelah runtuhnya masa Orde Baru Kompas cenderung lebih berani dalam mengkritik serta menggunakan kata yang lebih keras dibanding pada masa Orde Baru yang mana pada saat itu belum ada kebebasan pers. Termasuk pada pemilihan tiga strategi yang dipakai dalam membahas masalah.

Secara tegas Kompas sangat membela Irshad Manji dalam peristiwa tersebut. Hal itu ditunjukkan dari berbagai rangkaian frame yang muncul. Seakan-akan Kompas ingin menyudutkan pihak-pihak tertentu yang tidak berada pada satu ideologi yang sama. Walaupun Kompas telah lepas dari kaitannya dengan Partai Katolik nampaknya hal tersebut masih berpengaruh dengan pemberitaan yang disajikan. Hal itu sangat mencolok jika dilihat pada frame ketiga dimana Kompas sangat ingin menunjukkan kelemahan yang dimiliki kelompok yang tidak sejalan dengan ideologinya

Ada sebuah kepentingan tentang hal lain yang ingin disampaikan oleh Kompas, pertama dalam kaitannya dengan masalah agama. Dalam frame Kompas selalu disebut-sebutkan pelaku dalam kekerasan yang terjadi dalam peristiwa Irshad Manji tersebut. Dan hampir semua yang disebutkan adalah keompok-kelompok Islam.

Kemudian Kompas juga ingin menyampaikan hal yang lain yaitu kritik keras terhadap pemerintah. Jika kita melihat dari latar belakang Kompas yang memiliki lingkungan bisnis tanpa ada campur tangan dari pejabat tinggi pemerintah, maka Kompas ingin merujuk pada salah satu aktor penting dalam pemerintahan yaitu aparat kepolisian. Mereka selalu dijadikan kambing hitam setiap kali peristiwa itu muncul dalam berita. Ketidakmampuan aparat dalam mengamankan acara menjadi salah satu sektor yang disinggung. Terlebih dalam penindakan pelaku kekerasan seakan-akan tidak mendapatkan proses hukum yang maksimal.

Sedangkan pada Republika sendiri yang dahulu didirikan oleh para pejabat, menteri, cendikiawan serta tokoh masyarakat juga berbeda ideologi. Ada kepentingan pemerintah dan kelas menengah muslim yang terdapat pada Republika. Pada masa Orde Baru Republika dikenal sebagai media yang lugas dengan penggunaan kata, kalimat dan istilah yang jauh lebih berani terutama terkait dengan kepentingan pemerintahan saat itu dan kasus-kasus masalah kelompok Islam.

Pada masa ini Republika menyikapi kasus Irshad Manji dengan

ditunjukkan pada setiap berita yang ditampilkan. Walaupun secara tidak langsung Republika lebih bersikap subjektif pada rubrik yang lain. Masalah ideologi ini tidak bisa lepas secara penuh dari Republika, walaupun saat ini telah diambil alih oleh Group Mahaka Media.

Yang nampak terlihat jika kita melihat dari jumlah judul pada kasus Irshad Manji, tidak seperti Kompas yang menyajikan semua kasus Manji dalam sebuah berita bukan opini. Tetapi Republika justru lebih banyak menampilkan kasus Irshad Manji pada rubrik opini. Sedangkan dalam berita Republika hanya menampilkan tiga judul didalamnya.

Republika cenderung mencari jalan aman dalam mengemas berita yang ditampilkan. Sedangkan Kompas cenderung lebih lugas dalam penampilan berita. Semuanya berawal dari ideologi dasar yang berbeda antara Kompas dan Republika. Sebenarnya Republika ingin bersikap pro terhadap penolakan Irshad Manji di Indonesia akan tetapi hal tersebut lebih ditunjukkan dengan sikap yang lebih dingin. Sedangkan Kompas sangat bersemangat dalam menampilkan tindakan-tindakan yang dianggap dapat memojokkan pihak tertentu.

Kemudian Republika sendiri cenderung terkesan lebih lambat dibanding Kompas yang secara rutin mengeluarkan berita. Pada berita pertama Kompas dan Republika sama-sama mengeluarkan berita tentang Manji pada tanggal 10 Mei 2012, kemudian Kompas mengeluarkan berita lagi pada tanggal 11 Mei 2012 itu pun dengan catatan berita yang dikeluarkan pada tanggal tersebut sejumlah dua berita. Sedangkan

Republika baru muncul berita lagi pada tanggal 12 Mei 2012 dengan satu judul berita. Kompas kembali keluar pada tanggal 12 Mei 2012 dengan dua judul berita lagi. Sedangkan Republika baru keluar beritanya pada tanggal 31 Mei 2012. Yang sebelumnya pada tanggal 15 Mei Kompas kembali memunculkan berita.

Ada berbagai macam bentuk makna yang saling dipertukarkan antara kedua belah pihak media tersebut. Hal ini menjadikan sebuah bukti bahwa paradigma konstruksionis berlaku didalamnya. Kembali lagi media buka serta merta dipandang sebagai ranah yang netral dalam